

RELASI SISTEM KEPERCAYAAN PETANI DI KAMPUNG MALARIS KECAMATAN LOKSADO

Relationship of Trust Systems Farmers in The Village Malaris Of District Loksado

Syahlan Mattiro

Program Studi Sosiologi dan Antropologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjend H. Hasan Baseri, Kayutangi Banjarmasin 70123

ABSTRACT. *The livelihoods of residents in the village Malaris not much different from other Dayak people, who live on the banks of the mountains Meratus. The most important livelihood in Kampung Malaris this is rice farming. Before they begin to plant the provisions of their own which they believe. Before they grow they see signs of nature such as the shift of the sun and moon. They believe that when the sun to the west and the months leading up to the east and happen letter cross (x) they are unable to plant because it signifies that season it was the dry season and the growing season is also determined by the wind as when the wind towards the south it still can not be membanih, when the wind heading east also could not grow because it crossed the line except when the wind plant leading to a new west they could plant.*

Keywords: *relation, farmer, trust*

ABSTRAK. Mata pencaharian penduduk di kampung Malaris tidak berbeda jauh dengan masyarakat Dayak yang lainnya, yang hidup di bantaran pegunungan Meratus. Mata pencaharian yang paling utama di Kampung Malaris ini adalah bercocok tanam padi. Sebelum mereka memulai menanam ada ketentuan-ketentuan sendiri yang mereka yakini. Sebelum mereka menanam mereka melihat tanda-tanda alam seperti pergeseran matahari dan bulan. Mereka meyakini bahwa ketika matahari mengarah ke barat dan bulan mengarah ke timur dan terjadi huruf silang (x) mereka tidak bisa menanam tanaman karena itu menandakan bahwa musim itu masih musim kemarau dan masa tanam ini juga di tentukan oleh angin seperti ketika angin mengarah ke selatan itu juga masih belum bisa membanih, ketika angin mengarah ke timur juga tidak bisa menanam karena itu melewati batas menanam kecuali ketika angin mengarah ke barat baru mereka bisa menanam

Kata kunci: Relasi, Petani, Kepercayaan

Penulis untuk korespondensi, surel: Tirotorappe@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pertanian adalah sebagian mata pencaharian masyarakat di Indonesia, hampir di seluruh Provinsi memiliki lahan untuk bertani, dengan pola yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Salah satunya yaitu pertanian yang ada di

di Kalimantan Selatan terutama masyarakat Dayak yang hidup di bantaran pegunungan Meratus, dimana banyak kondisi geografis yang berbeda antar satu tempat, dan tentu dengan pola bertani yang berbeda juga, pada umumnya masyarakat petani di desa, hidup secara subsisten. Ada beberapa teori yang mengutarakan tentang pola kerja petani pada

masyarakat, diantaranya Scott (1981) melihat petani sebagai entitas unik yang hidup secara subsisten. Subsisten dipahami sebagai sara hidup pemenuhan kebutuhan sampai batas aman. Sementara Popkins (1980) mengungkapkan rasionalitas petani dalam konteks ekonomi politik. Masyarakat petani bukan sekedar entitas yang stagnan tetapi secara dinamis, petani juga mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya. Berbagai kebutuhan dipenuhi secara rasional termasuk dalam transaksi-transaksi ekonomi.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang pangan, dan papan menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk yang tidak mempunyai lahan pertanian, memberikan sumbangan terhadap pendapatan yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek penggandaan ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketegantungan terhadap impor (multiplier effect). Yaitu keterkaitan input- output antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak penggandaan tersebut relative besar, sehingga sector pertanian layak dijadikan sebagai sector andalan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sector pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan. Cara pandang masyarakat dalam memanfaatkan hasilnya yaitu dengan mengonsumsinya baik untuk mereka sendiri maupun untuk orang lain.

Pertanian dalam arti luas meliputi sektor pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara masyarakat yang menjadikan hasil dari pertanian sebagai bahan konsumsi dan makanan pokok mereka sehari – hari (Hidajat, 1993). Di Kampung Malaris

ini Masyarakatnya dominan bekerja di bidang pertanian. Pertanian memang masih merupakan karakteristik pokok dari umumnya desa-desa di dunia, mengingat pentingnya faktor pertanian bagi keberadaan desa itu sendiri. Selain sebagai pekerjaan utama, *behuma* merupakan media untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta. Mereka menggunakan pupuk untuk menggemburkan dan menyuburkan tanah. Kawasan hutan yang di buka untuk berladang merupakan bekas pephumaan yang telah di tinggalkan selama puluhan tahun yang lalu dan selama itu mereka jarang bahkan tidak membuka lahan di hutan-hutan primer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam menjangkau data dilapangan, dimana dengan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasilnya penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013)

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya dimana dengan metode kualitatif data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas, menyeluruh, holistik (utuh) dan mendalam dapat tercapai.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung kepada informan yang sudah ditentukan yaitu masyarakat yang bekerja sebagai petani, sedangkan pada saat observasi alat bantu yang digunakan adalah lembar observasi, dimana fungsinya Untuk mengatur waktu pengamatan dan

apa saja yang akan diamati, dokumentasi berupa kamera yang akan digunakan untuk memoto dan dokumentasi pada saat wawancara dengan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa sumber data sekunder dan metode langsung. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (Sugiono, 2013) menyebutkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya mengenai Pola Hubungan Petani dengan sistem kepercayaan yang diyakininya dalam hal praktek-praktek dibidang pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kerja Petani

Mata pencaharian penduduk di kampung Malaris tidak berbeda jauh dengan masyarakat Dayak yang lainnya, yang hidup di bantaran pegunungan Meratus. Mata pencaharian yang paling utama di Kampung Malaris ini adalah bercocok tanam padi. Selain itu, setelah mereka panen mereka kembali menanam tanaman yang lainnya seperti kacang tanah, kacang hijau dan lain-lain untuk mengisi lahan yang kosong setelah padi panen.

Pada Masyarakat di Kampung Malaris ini pola kerja yang mereka lakukan yaitu pertama mereka menumbuk (menugal/membanih) dengan menggunakan alat-alat tradisional. Padi yang di tanam di daerah pegunungan ini ada dua masa tanam yaitu *banih* (padi) ringan selama 5 bulan dan *banih* (padi) berat selama 7 (tujuh) bulan. Ladang ini adalah milik mereka sendiri. Ketika berada di ladang yang bekerja di ladang itu adalah laki-laki dan mereka mengerjakan secara gotong royong.

Penentuan Masa Tanam

Sistem pertanian yang mereka jalankan adalah sistem pertanian gilir balik dengan membakar suatu

area untuk ditanami kemudian berpindah ke lokasi lainnya dan akan kembali ke lokasi asal setelah adanya regenerasi tumbuhan selang beberapa tahun. Pekerjaan berladang dan menyadap karet dilakukan oleh semua orang baik itu laki-laki maupun perempuan, tua juga muda. Terkadang mereka membawa serta anak-anak mereka yang kecil untuk membantu mencabuti rumput atau sekedar bermain di ladang.

Pada pagi hari sekitar pukul 08:00 pagi mereka berangkat ke sawah untuk melakukan aktivitas pertanian dan perkebunan di lahan yang mereka miliki. Kemudian mereka pulang pada sore hari sekitar pukul 17:00. Hasil panen disini berupa pertanian (bahuma) dan perkebunan berupa kayu manis, karet, buah-buahan seperti pisang, kemiri, kolangkaling, jengkol, manggis, nangka rambutan, jeruk, durian dan lain-lain, Dan sayur sayuran seperti kacang panjang, pucuk ubi jalar, dan sayuran lainnya.

Padi adalah salah satu tanaman yang dikelola oleh masyarakat adat setempat. Maka sehabis panen padi mereka melakukan Ritual Aruh Basambu Umang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada angin yang dilaksanakan untuk mengingat Sang Maha Kuasa yang telah memberikan anugrah. Karena berkat kehendak-Nya lah, masyarakat disini bisa memperoleh padi yang tumbuh subur diladang.

Sebelum mereka memulai menanam ada ketentuan-ketentuan sendiri yang mereka yakini. Sebelum mereka menanam mereka melihat tanda-tanda alam seperti pergeseran matahari dan bulan. Mereka meyakini bahwa ketika matahari mengarah ke barat dan bulan mengarah ke timur dan terjadi huruf silang (x) mereka tidak bisa menanam tanaman karena itu mendakan bahwa musim itu masih musim kemarau dan masa tanam ini juga di tentukan oleh angin seperti ketika angin mengarah ke selatan itu juga masih belum bisa membanih, ketika angin mengarah ke timur juga tidak bisa menanam karena itu melewati batas menanam kecuali ketika angin mengarah ke barat baru mereka bisa menanam

Sebelum memulai menanam ada dua bintang yang mereka yakini yaitu bintang timur dan bintang

krantika/baur. Bintang krantika/baur ini ketika pecah itu mendakan bahwa *bala* (musibah) akanturun (semua tanaman mati). Bintang baur ini ketika dia memberikan sinar yang sangat terang itu berarti bahwa tanaman akan membuah hasil yang baik dan ketika sinarnya meredup maka itu adalah pertanda bahwa tanam tidak akan subur dan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh masyarakat.

Gerhana, ketika ada gerhana bulan mereka meyakini bahwa gerhana itu sangat berbahaya bagi tumbuhan. Ketika mereka mau menanam ada tiga kelahiran yang mereka lihat terlebih dahulu yaitu:

1. Kelahiran Manusia (hari minggu)
2. Kelahiran Besi
3. Kelahiran Padi

Dari tiga kelahiran di atas mereka lebih memilih hari kelahiran manusia untuk memulai masa tanam, karena menurut mereka bahwa hari kelahiran (hari minggu) ini akan membuah hasil yang baik karena pada intinya manusia lahir pada hari minggu (Nabi Adam).

Ritual-ritual Dimulainya Masa Tanam

Menanam padi mereka tidak sembarang menanam akan tetapi ada ritual-ritual tertentu yang di lakukan ketika menanam seperti mereka mengucapkan "menggaduh rezeki bumi" mereka juga meminta *jiuk* (awan) dan minta angin ketika mau menanam. Mereka juga mempercayai bahwa meminta kepada angin itu sangat penting karena angin itu menguasai diri kita dan tanpa ada angin mereka tidak bisa bernapas, setelah melakukan ritual-ritual ini mereka langsung menanam padi dengan mengucapkan nama padi, nama diri dan nama angin, setelah selesai menanam mereka berterimakasih mereka juga meramal dalam batin, menurut mereka juga setiap tanaman yang di tanam itu harus di beri bacaan dengan tujuan minta berkah/rezeki. Setelah itu ketika tiba masa panen mereka melakukan aruh ganal dibalai adat. Sebelum mereka melaksanakan aruh ganal mereka sudah melakukan selamatan kecil-kecilan di rumah masing-masing

guna untuk mempersiapkan aruh ganal yang akan di hadapi di kedepannya nanti, aruh ganal ini di laksanakan dua kali dalam setahun. Dalam ritual *aruh ganal* (Upacara Adat) ini ada beberapa bagian ketika memasuki acara diantaranya adalah :

1. Pembukaan
2. Penolak Bala
3. Menyucikan Diri
4. Memakai Minyak Kapur dan
5. Persiapan merpakaian balian

Dalam beberapa bagian di atas pada poin ke 5 (lima) itu menggunakan *babat, tapih balin* hanya saja yang memakai pakaian seperti itu hanyalah orang-orang tertentu saja. Dalam aruh ganal ini mereka mempersembahkan padi yang di *aruhi* yang di masukkan ke dalam bakul untuk di jadikan sesajian ketika acara aruh tersebut. Lahan yang dimiliki biasanya di kerjakan bersama sama atau sistem gotong royong dengan keluarga atau kerabat terdekat , sistem gotong royong itu hubungan timbal balik tanpa adanya upah, jadi apabila yang lain ingin panen besar maka saling membantu sebaliknya begitu juga dengan orang lain, dari hasil panen tersebut mereka biasanya melakukan salahsaturitual yang disebut aruh besaryang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada angin yang telah memberikan anugerah kepada hasil panen mereka.

Para Balian di Kampung Malaris adalah orang yang sangat di hormati oleh warganya. Balian bertugas sebagai orang yang juga ikut serta dalam melaksanakan acara-acara besar seperti Aruh besar. Balian disini memiliki persamaan dengan ulama (orang yang banyak mengetahui tentang agama). Contohnya seperti ketua adat Ayal Kosal yang disebut juga sebagai Damang ia juga termasuk sebagai Balian. Para balian rata-rata sudah berumur diatas 40 tahun. Bahkan, ada yang mengaku berumur 104 tahun seperti Udas salah seorang warga malaris yang menjadi pemimpin beberapa penghulu adat.

Setelah rasa syukur tersebut di ungkapkan dengan acara upacara adat maka petani baru bisa

menjual hasil panen yang mereka miliki kepada orang lain. Jika ada orang yang ingin membeli, maka mereka bisa datang langsung ke tempat penjualan yaitu di desa Loklahung. pembeli biasanya mengangkat barang yang mereka beli tersebut dengan dirinya sendiri dan bisa di bantu dengan adanyaburuh angkut yang sudah dibawa langsung oleh pembeli.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pola kerja masyarakat petani ini hampir sama semua dan rata-rata menggunakan alat tradisional. Menentukan masa tanam itu sangat tergantung kepada keadaan alam dan beberapa keyakinan yang telah di percayai oleh masyarakat Kampung Malaris. Ketika mereka panen Kampung Malaris melaksanakan kegiatan aruh ganal (Upacara Adat) yang di hadiri oleh semua masyarakat Kampung Malaris.

Saran

Agar petani di kampung Malaris dapat menjaga kelestarian tradisi yang sudah mendarah daging dari zaman nenek moyang hingga saat ini dan yang akan datang. Dan dalam hal bertani dan berkebun yang biasanya mereka melakukan dengan cara gotong-royong dan hubungan timbal-balik antara para petani yang satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidajat, N. 1993. Sosiologi Pertanian. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Popkin, S. 1979. The Rational Peasant : The Political Economy Of Rural Society in Vietnam. Berkeley: University of California Press
- Scott, J. 1981. Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Substendi di Asia Tenggara. LP3ES, Jakarta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung